

Accepted: Oktober 2022	Revised: Oktober 2022	Published: Oktober 2022
---	--	--

Philanthropy Kepada Non Muslim Dan Pengaruhnya Terhadap Pluralisme Kaum Muslim (Perspektif Maqashid Syariah)

M. Soleh Mauludin, Zakiyatus Soimah

IAIN Kediri

e-mail: msolehmauludin@iainkediri.ac.id, zakiyatus.soimah@iainkediri.ac.id

Abstract

This research aims to see the extent of maqashid sharia's view of philanthropy practices in the form of the construction of livable houses carried out by Jamaah Thoriqoh Shiddiqiyah towards underprivileged non-Muslim communities, as well as its influence on the pluralism of the surrounding Muslim community. With a qualitative approach, and using the theory of pluralism and philanthropy, this study resulted in the conclusion that the Muslim community around the construction site of livable houses participated in this movement and experienced a change in attitude. If originally they tended to limit themselves from all activities and traditions involving non-Muslims, then now they are experiencing a change to be more active and willing to blend in with people with different backgrounds. In the view of Maqashid Sharia, this reality is able to maintain the continuity of soul, property, and religion

Keywords: *Philanthropy, pluraslisme, maqashid syariah*

Pendahuluan

Philanthropy Islam dengan segala bentuknya – zakat, infaq, shodaqoh, maupun waqf – mempunyai dampak terhadap banyak aspek kehidupan. Philanthropy Islam yang identik dengan aktifitas ekonomi dikarenakan adanya pengalihan hak kepemilikan dari satu individu ke individu yang lain tidak

hanya berdampak pada sisi ekonomi semata, namun juga bisa berdampak pada sikap dan perilaku individu pelakunya. Salah satunya adalah sikap dan perilaku toleransi terhadap individu lain yang mempunyai keyakinan dan ideologi berbeda. Dalam konteks kekinian, sikap dan perilaku toleransi tersebut lebih akrab dengan konsep pluralism.

Pluralisme merupakan suatu gagasan atau pandangan yang mengakui adanya hal-hal yang sifatnya banyak dan berbeda-beda (heterogen) di suatu kelompok masyarakat.¹ Sikap pluralisme merupakan perwujudan sikap yang menerima perbedaan-perbedaan dan heterogenitas yang merupakan suatu keniscayaan dalam masyarakat.² Pluralisme yang telah dikembangkan dan dijadikan dasar analisis dalam teologi maupun sejarah Islam mempunyai pengertian suatu keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaannya untuk membangun peradaban bersama. Dalam pengertian ini pluralisme tidak sekedar mengakui pluralitas keragaman dan perbedaan, tetapi juga aktif merangkai keragaman dan perbedaan itu untuk tujuan sosial yang lebih tinggi, yaitu kebersamaan dalam membangun peradaban. Dalam bahasa Nurchlois Madjid, “pluralisme dipahami sebagai pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban”.³

Pluralisme harus dibarengi dengan adanya kerukunan antarumat beragama yang harmonis, dan pluralisme harus bersifat positif. Pluralisme harus meliputi dua prinsip, yakni: pertama, setiap pemeluk agama harus memiliki pemahaman, bahwa selain agama yang dianutnya, terdapat agama lain. kedua, setiap pemeluk agama harus komitmen untuk menjalankan agama masing-masing. Khusus kepada Muslim, harus mampu mengamalkan Islam dengan inklusif dan berparadigma yang mengandung berbagai model.⁴

Pluralisme berkaitan erat dengan deradikalisasi. Bila seseorang memahami dan menghayati pluralism, maka bisa dipastikan akan berfaham deradikalisasi pula. Deradikalisasi pemahaman agama dapat dikatakan sebagai proses-proses yang dilaksanakan dalam rangka untuk mentralisir ideologi dan paham radikal dan militan yang menghalalkan cara-cara ekstrim dan bahkan kekerasan menjalankah dakwah Islamiyah. Radikal di sini dalam arti

¹ Bagus L, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 2000), hal 24

² Bakri, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hal 45

³ Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam*. (Malang: Madina, tt)

⁴ Kuntowijaya, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 1999), hal 65

pejoratif yang menghalalkan cara-cara kekerasan kepada siapa saja yang dianggap musuh dan mengancam eksistensi Islam, terlebih eksistensi kelompok radikal.⁵ Deradikalisasi sebagai antitesa dari radikalisasi mempunyai beberapa ciri, yakni toleran, inklusif, non-fanatik, dan moderat. (Nurul, 2017) Toleransi memegang peran penting dalam program deradikalisasi Sikap toleran dapat ditumbuhkembangkan melalui pembelajaran dan pembiasaan (learning habits). Proses pembelajaran ini akan berjalan lebih cepat dan produktif bila didukung faktor lingkungan, dalam hal ini bisa keluarga atau pergaulan.⁶

Proses membumikan semangat pluralism menjadi urgen mengingat fenomena sosio historis, kultural, dan geografis masyarakat Indonesia sarat dengan heteroginitas yang ditandai dengan banyaknya pulau, perbedaan adat istiadat, agama dan kebudayaan.⁷ Pluralisme yang berdampak pada pemahaman dan sikap yang inklusif menyebabkan perlunya gerakan yang tidak hanya mengedepankan kepentingan umat Islam saja, tetapi juga memperjuangkan kepentingan masyarakat luas yang heterogen.⁸ Konsep ini sudah diterapkan oleh Jamaah Shiddiqiyah Cabang Kediri yang mempunyai program pembangunan rumah layak huni bagi kaum miskin. Obyek pembangunan tidak hanya kaum miskin yang beragama Islam, tetapi juga masyarakat non muslim, yang salah satunya berada di lokasi Desa Putuk, Kandangan, Kediri.

Selama proses pembangunan rumah layak huni berlangsung, Jamaah Shiddiqiyah tidak pernah mengajak pemilik rumah dan masyarakat sekitar untuk masuk ke komunitas Jamaah Shiddiqiyah. Mereka juga tidak pernah mempermasalahkan keyakinan dan aliran yang dianut oleh pemilik rumah. Hal ini menggambarkan bahwa Jamaah Shiddiqiyah menyadari adanya pluralisme dalam masyarakat.⁹ Gerakan yang dilakukan oleh Jamaah Thoriqoh Shiddiqiyah tersebut membawa banyak perubahan, baik dari sisi ekonomi maupun sikap perilaku masyarakat. Salah satu perilaku yang penulis teliti adalah sikap eksklusifme sebagian masyarakat muslim yang hidup di Desa

⁵ Budi, Peran Pondok Pesantren dalam Deradikalisasi Paham dan Gerakan Islam Radikal (Studi Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur, 2017).

⁶ Bakti, *Darurat Terorisme: Kebijakan Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi*. (ttp : Daulat Press, 2014)

⁷Bakri, hal 95

⁸ Madjid, *Dialog Keterbukaan*, (Jakarta: Paramadina. 1998), hal 87

⁹ Wawancara dengan Nurhadi, pengurus Shiddiqiyah

Putuk, Kandangan, yang terdiri dari berbagai agama dan mempunyai berbagai tradisi. Dari pemaparan yang penulis sampaikan di latar belakang tersebut, penulis merumuskan rumusan masalah, yakni bagaimana philantrophy jamaah thoriqoh shiddiqiyah kepada non muslim dan bagaimana pengaruhnya terhadap pluralisme kaum muslim

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi mempunyai ciri utama penelitian yang berfokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks dan lengkap tentang kebudayaan dari suatu kelompok yang berkebudayaan sama. Kelompok tersebut telah berinteraksi dalam waktu yang lama hingga dapat membangun pola kerja yang jelas.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, Jamaah Thoriqoh Shiddiqiyah mempunyai budaya yang khas tentang philantrophy, yakni pembangunan rumah layak huni warga miskin. Mereka menyumbangkan semua yang dimiliki, baik harta, tenaga, maupun pikiran untuk membangun rumah layak huni masyarakat miskin tanpa melihat latar belakang warga miskin pemilik rumah yang akan dibangun. Warga miskin tersebut bisa berasal dari budaya Islam yang berbeda, bahkan dari agama lain.

Tipe pendekatan etnografi yang penulis gunakan adalah etnografi realis. Etnografi realis melaporkan secara obyektif informasi yang diperoleh dari partisipan. Dalam pendekatan ini, peneliti menuturkan studinya dalam posisi sebagai orang ketiga yang tidak berpihak dan melaporkan tentang apa yang diamati atau didengar dari para partisipan apa adanya dan tidak terkontaminasi dengan kepentingan pribadi dan pertimbangan politis.¹¹ Penulis memotret budaya philantrophy pembangunan rumah layak huni yang dilakukan oleh Jamaah Shiddiqiyah secara obyektif dan apa adanya, mulai dari proses awal sampai dampak yang muncul dari gerakan ini, terutama dampak terhadap sikap pluralisme masyarakat muslim di sekitar rumah layak huni yang dibangun anggota Jamaah Shiddiqiyah.

Pengumpulan data penelitian menggunakan pendekatan sampling purposeful. Partisipan yang dipilih mewakili semua lapisan masyarakat muslim di sekitar rumah layak huni yang dibangun oleh Jamaah Shiddiqiyah. Data yang

¹⁰ Creswell, J. *Qualitatif Inquiry Dan Research Design (III)*. (California: SAGE, 2015)

¹¹, Creswell

dikumpulkan dalam bentuk a) pengamatan, penulis terjun langsung dalam proses pembangunan rumah layak huni (menjadi partisipan) b) wawancara, dilakukan dengan model wawancara terbuka, c) dokumen, berasal dari arsip dokumen yang dimiliki oleh pengurus Jamaah Shiddiqiyah, d) bahan audiovisual, berupa arsip foto yang dimiliki oleh pengurus.

Analisa data dilakukan oleh penulis dengan menggunakan enam tahap. Dalam tahap awal, penulis akan mengumpulkan data serta menyiapkannya untuk dianalisa. Tahap kedua, data yang sudah siap dibaca oleh penulis. Tahap ketiga, data dianalisa lebih lanjut dan dicoding. Tahap keempat, proses coding diterapkan untuk menggambarkan setting, obyek peneliti, serta beberapa tema yang perlu dianalisa. Tahap kelima, menyajikan gambaran-gambaran dan beberapa tema dalam sebuah narasi. Tahap keenam, menginterpretasi atau memaknai data.¹²

Pembahasan

Ditinjau dari aspek konseptual, visi transformative untuk kemanusiaan merupakan salah satu spirit yang diusung oleh al-Qur'an. Ketika Malaikat Jibril menurunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, teologi bangsa Arab yang memuja berhala yang ada di Ka'bah dan sekitarnya direvolusi oleh Islam melalui wahyu pertama tersebut. Prinsip tauhid yang berbasis pada keesaan Allah SWT dan meniadakan sesembahan sesembahan selain Allah SWT ditekankan pada revolusi teologis tersebut.¹³ Hal tersebut menyimpulkan bahwa prinsip persamaan kemanusiaan yang merupakan symbol perlawanan dalam menghadapi kejahatan kemanusiaan yang kerap terjadi pada zaman itu, dibawa dan diusung oleh prinsip ketauhidan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁴ Maka bisa dikatakan bahwa Islam semenjak awal menekankan penghayatan para umatnya dan menganjurkan mereka untuk berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan.(Tohari, 2015)

Sikap toleransi mempercepat proses deradikalisasi. Menurut Agus Surya Bakti, peran masyarakat di sini juga bisa diartikan sebagai pelibatan kearifan

¹² Creswell, J. (2009). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (III)*. California: SAGE.

¹³ Tohari, H. *Islam Dan Urusan Kemanusiaan*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), hal 78

¹⁴ Engineer, A. *Islam Dan Pembebasan*. (Yogyakarta: LkiS, 1993), hal 134

lokal (local wisdom) untuk menjadi benteng yang kokoh menangkal radikalisme. Sebagai negara yang majemuk, sejatinya kita punya banyak potensi untuk mencegah radikalisme, salah satunya adalah dengan menggunakan kearifan lokal yang terdapat dalam masing-masing budaya yang ada di masyarakat kita ini.¹⁵

Radikalisme secara populer menunjuk kepada ekstremisme politik dalam aneka ragam bentuknya, atau usaha untuk mengubah tatanan sosial secara drastis dan ekstrem. Walaupun tradisi penggunaan kekerasan dalam bentuk perang merupakan saran ampuh untuk membangun suatu bangsa dalam sejarah peradaban manusia, namun sejarah membuktikan pula bahwa tidak satupun agama yang melegitimasi apalagi menganjurkan kekerasan. Sebagaimana halnya agama Kristen, Islam juga tampil sebagai gerakan reformasi, bukan agama ekspansionis.¹⁶ salah satu contohnya transformasi salib dari symbol penderitaan dan pengorbanan suci kepada bendera perang merupakan tanda dari sejarah umat Kristen. Konstantine, Kaisar Kristen pertama, mengaku menerima inspirasi dari sebuah bisikan “dengan salib engkau akan menang”. Inspirasi ini dianggap sebagai justifikasi perang dengan menggunakan nama agama. Demikian juga pada umat Islam. Dalam pernah periode tertentu dalam satu sejarah, perang dengan mengatasnamakan agama menggunakan jihad sebagai konsep dasar dan justifikasi. Berangkat dari hal tersebut, ekspedisi militer pernah dilarang oleh Khalifah Umar Bin Khattab.¹⁷

Pluralisme yang merupakan salah satu sikap yang di dalamnya ada pengakuan terhadap berbagai perbedaan sebaiknya digunakan sebagai dasar untuk bersikap secara inklusif dalam keberagaman. Sebagaimana Muhammad Arkoun menyatakan bahwa umat Islam sebaiknya tidak mempunyai sifat hegemoni yang bisa merugikan komunitas lain yang ada di masyarakat. Hal tersebut sangat penting bagi umat Islam agar dapat melindungi moralitas di setiap sendi kehidupan dikarenakan sifat eksklusivisme dalam kehidupan keagamaan serta adanya hegemoni muslim terhadap komunitas lain bisa merusak tatanan pluralisme agama dan konsep persatuan nasional yang tidak dibenarkan oleh prinsip universalisme yang dimiliki Islam. Kondisi tersebut bisa

¹⁵ Bakti, hal 76

¹⁶ Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. (Bandung: Mizan, 1999), hal 87

¹⁷ Shihab, hal 152

mengacaukan suasana pluralisme disebabkan dominasi mayoritas umat Islam dan semua elemen-elemen yang menyertainya bisa menimbulkan ketidakadilan di dalam masyarakat serta menganaktirikan komunitas non muslim.¹⁸

Pengertian tentang maqasid syariah di kemukakan oleh beberapa tokoh yaitu Imam Al Ghazali. Menurut beliau maqasid syariah adalah upaya dasar untuk bertahan hidup, menahan faktor-faktor kerusakan dan mendorong tercapainya kesejahteraan. Menurut ‘Alal Al Fasl maqasid syari’ah merupakan tujuan pokok syari’ah dan rahasia dari setiap hukum yang telah di tetapkan oleh Tuhan. Sedangkan menurut Ahmad Al Raysuni maqasid syari’ah merupakan tujuan-tujuan yang telah di tetapkan oleh syari’ah untuk mencapai kemaslahatan manusia.¹⁹

Secara umum maqasid syari’ah terdiri dari tiga tingkatan yaitu *dharuriyah*, *hajiyyah* dan *tahsiniyah*. Maqasid dharuriyah adalah hal yang harus ada dan terlaksana dalam menagakkan kemaslahatah agama dan dunia dan jika tidak ada dan tidak terlaksana maka kemaslahatan dunia tidak akan tercapai bahkan bisa menimbulkan sesuatu kerusakan dan kekacauan. Maqasid hajiyyah adalah suatu yang di butuhkan untuk memudahkan hilangnya kesempitan hidup yang sering mengakibatkan masyaqqah akan tetapi tidak sampai menimbulkan kerusakan pada kemaslahatan umat. Maqasid tahsiniyah adalah mengambil suatu keputusan dengan tujuan untuk kebaikan dan menjahui hal yang tidak baik menurut akan sehat baik itu secara ekonomi, sosial ataupun politik.

Menurut para ulama klasik maqasid daruriyah terdapat lima hal pokok yaitu:²⁰ menjaga *Ad-din* (Agama) : Kewenangan untuk beribadah dan mempraktikkan perintah-perintah agama. Hal ini seperti melaksanakan rukun Islam dll. Menjaga *An-nafs* (Jiwa) Hal ini sepatutnya diarahkan untuk membangun nilai kehidupan yang berkualitas baik pribadi maupun lingkungan sosial masyarakat. Menjaga *Al-aql* (Akal) Menghormati akal bukan hanya terbatas kepada penjagaan kapabilitas akal untuk tidak mengidap gangguan jiwa atau hilangnya kesadaran. Menjaga *Al-nasl* (Keturunan) Hal ini tidak

¹⁸Bakri, hal 114

¹⁹ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, “Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perpektif Maqashid Al-Syari’ah”, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 41

²⁰ Ahmad Syakur, “Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam”, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 5

hanya sekedar usaha untuk menjaga prestise diri dan keluarga dari gunjinga orang lain. Konservasi aaptasi dan adat budaya merupakan hal penting untuk menjaga kehormatan dan status masyarakat. Menjaga *Al-mal* (Harta) Hal ini tidak hanya usaha untuk menjaga atau melindungi harta dari gangguan orang lain akan tetapi hak individu untuk mendapatkan harta dari jalan yang halal seperti bekerja dan bermuamalat.²¹

Pembangunan rumah layak huni yang dilakukan oleh Jamaah Shiddiqiyah dilakukan sepenuhnya oleh anggota secara mandiri. Proses ini dimulai ketika anggota jamaah mendapatkan informasi dari lingkungan sekitar terkait adanya warga miskin yang rumahnya sudah tidak layak untuk dihuni lagi. Anggota akan meneruskan informasi ini kepada pengurus cabang. Berdasar informasi yang ada, pengurus cabang akan mensurvei warga miskin. Kriteria warga tidak mampu yang rumahnya akan dibangun diantaranya secara ekonomi tergolong fakir miskin dan keadaan fisik rumah sudah tidak layak untuk ditempati. Pengurus tidak mempermasalahkan latar belakang ideologi dan aliran keagamaan.

Dari 54 rumah layak huni yang dibangun dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, hanya ada 2 unit rumah yang pemiliknya adalah anggota Jamaah Shiddiqiyah. 10 unit yang lain pemiliknya adalah non muslim, dan selebihnya beragama Islam, tetapi bukan anggota dan bukan pula simpatisan Jamaah Shiddiqiyah. Komposisi ini menyiratkan bahwa motivasi jamaah Shiddiqiyah dalam gerakan rumah layak huni bukan menyebarkan ideologi Islam, atau ideology aliran Thoriqoh Shiddiqiyah, tetapi murni karena motivasi kemanusiaan. Mereka merasa bahwa warga yang secara ekonomi tidak mampu, dan rumahnya tidak layak untuk ditempati, harus ditolong untuk melanjutkan kehidupan yang lebih layak. Ini adalah sebuah pesan moral tentang kemanusiaan. Yang menjad obyek penelitian ini adalah rumah milik bapak Gimam S, yang berada di Dusun Putuk, Desa Banaran, Kecamatan Kandangan, Kediri. Oyek ini yang dipilih dikarenakan di sekitar lokasi, terdapat komunitas masyarakat muslim yang dipimpin oleh ustaz Afroqi, yang cenderung eksklusif dan menutup diri dari masyarakat sekitar.

Sebelum proses pembangunan dimulai, pengurus Jamaah Shiddiqiyah bersilaturahmi ke perangkat setempat untuk memebri pemberitahuan. Dengan

²¹ Ivan Rahmat Santoso, "Konsep Marketing Berbasis Maqoshid Al-syari'I Imam Al-Ghazali", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, No. 03, Vol. 05, (2019), 160.

model pola komunikasi seperti, tercipta kerukunan antara Jamaah Shiddiqiyah dan masyarakat sekitar, dan kadangkala banyak masyarakat sekitar yang ikut menyumbangkan harta dan tenaganya. Proses pembangunan dimulai dengan material seadanya, dalam artian tidak harus menyiapkan material tersedia 100 persen. Material pembangunan disumbang oleh anggota jamaah secara swadaya dan rata-rata senilai 60 juta lebih. Proses pembangunan dilakukan sepenuhnya oleh relawan dengan model *shit siang malam*. Relawan tidak hanya menyumbangkan tenaganya, tetapi juga datang dengan membawa material bangunan. Biasanya proses pembangunan selesai dalam satu bulan. Rumah layak huni mempunyai standar seperti rumah umumnya. Biasanya bertipe 45, dengan satu ruang tamu, satu ruang keluarga, dua kamar mandi, dan satu dapur.

Dalam proses pembanguna rumah layak huni milik Bapak Gimam yang berada di Desa Putuk Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, masyarakat sekitar juga banyak yang terlibat. Beberapa di antaranya adalah komunitas majelis taklim yang dipimpin oleh Ustadz Afroqi. Awalnya komunitas ini enggan untuk terlibat, tetapi karena lokasi berdekatan dengan rumah bapak Gimam, sehingga sedikit banyak ada interaksi. Lambat laun komunitas ini akhirnya ikut berperan serta, baik menyumbang tenaga maupun material. Proses interaksi langsung dalam pembangunan rumah layak huni ini antara masyarakat non muslim, jamaah thoriqoh Shiddiqiyah, dan majelis ta'lim yang dipimpin oleh ustadz Afroqi ternyata membawa perubahan pada sikap komunitas majelis ta'lim Ustadz Afroqi. Bila semula mereka cenderung eksklusif dan menutup diri dari tradisi masyarakat sekitar, lambat laun mereka mau membuka diri dan menerima interaksi dan tradisi masyarakat sekitar.

Hal ini terjadi dikarenakan ada dua factor dalam proses pembangunan rumah layak huni ini terjadi : *pertama*, mereka melihat secara nyata bagaimana interaksi masyarakat dari berbagai agama yang dalam membangun rumah layak huni yang mencerminkan harmonisasi masyarakat. *Kedua*. Kadangkala dalam proses pembangunan tersebut, mereka berdialog dengan anggota Thoriqoh Jamaah Shiddiqiyah tentang pemahaman keislaman, sehingga mereka mendapatkan pemahaman alternative tentang Islam yang moderat.

Selama proses pembangunan rumah layak huni berlangsung, Jamaah Shiddiqiyah tidak pernah mengajak pemilik rumah dan masyarakat sekitar untuk masuk ke komunitas Jamaah Shiddiqiyah. Mereka juga tidak pernah

mempermasalahkan keyakinan dan aliran yang dianut oleh pemilik rumah. Hal ini menggambarkan bahwa Jamaah Shiddiyah menyadari adanya pluralisme dalam masyarakat.

Proses membumikan semangat pluralism menjadi urgen mengingat fenomena sosio historis, kultural, dan geografis masyarakat Indonesia sarat dengan heteroginitas yang ditandai dengan banyaknya pulau, perbedaan adat istiadat, agama dan kebudayaan.²² Pluralisme yang berdampak pada pemahaman dan sikap yang inklusif menyebabkan perlunya gerakan yang tidak hanya mengedepankan kepentingan umat Islam saja, tetapi juga memperjuangkan kepentingan masyarakat luas yang heterogen.²³ Konsep ini sudah diterapkan oleh Jamaah Shiddiqiyah. Ketika proses pembangunan rumah layak huni selama sebulan, tidak jarang mereka harus mengorbankan waktu yang seharusnya untuk pekerjaan, keluarga, demi suksesnya program tersebut. Mereka tidak hanya memperjuangkan kepentingan pribadi dan keluarga, tetapi juga kebutuhan masyarakat. Hal ini didasari keyakinan, bahwa ketika kebutuhan masyarakat dan orang lain terpenuhi, maka akan berdampak positif kepada Jamaah Shiddiqiyah.(Fauzi, 2021). Proses di atas juga berdampak positif bagi pkroses deradikalisasi. Selama sebulan penuh banyak masyarakat muslim yang terlibat, baik yang inklusif maupun eksklusif terlibat dalam proses pembangunan rumah layak huni dan berinteraksi dengan banyak kalangan. Secara tidak langsung mereka akan ditempa menjadi pribadi yang toleran, inklusif, tidak fanatik dan moderat.

Sikap toleransi mempercepat proses deradikalisasi. Menurut Agus Surya Bakti, peran masyarakat di sini juga bisa diartikan sebagai pelibatan kearifan lokal (local wisdom) untuk menjadi benteng yang kokoh menangkal radikalisme. Sebagai negara yang majemuk, sejatinya kita punya banyak potensi untuk mencegah radikalisme, salah satunya adalah dengan menggunakan kearifan lokal yang terdapat dalam masing-masing budaya yang ada di masyarakat kita ini.²⁴

Radikalisme secara populer menunjuk kepada ekstremisme politik dalam aneka ragam bentuknya, atau usaha untuk mengubah tatanan sosial secara drastic dan ekstrem. Walaupun tradisi penggunaan kekerasan dalam bentuk perang

²² Bakri, hal 121

²³ Madjid, hal 98

²⁴ Bakti, hal 95

merupakan saran ampuh untuk membangun suatu bangsa dalam sejarah peradaban manusia, namun sejarah membuktikan pula bahwa tidak satupun agama yang melegitimasi apalagi menganjurkan kekerasan. Sebagaimana halnya agama Kristen, Islam juga tampil sebagai gerakan reformasi, bukan agama ekspansionis.²⁵

Sebagai contoh sejarah umat Kristen ditandai dengan transformasi salib dari symbol penderitaan dan pengorbanan suci kepada bendera perang. Konstantine, Kaisar Kristen pertama, mengaku menerima inspirasi dari sebuah bisikan “dengan salib engkau akan menang”. Inspirasi ini dianggap sebagai justifikasi perang atas nama agama. Dalam sejarah umat Islam hal yang sama telah terjadi pula. Konsep jihad dijadikan slogan dan justifikasi untuk melancarkan perang atas nama agama. Khalifah keempat, Umar bin Khattab, yang sadar akan bahaya penyalahgunaan konsep jihad untuk kepentingan material dan penindasan kaum lemah, pada suatu saat melarang ekspedisi militer.²⁶

Pluralisme sebagai sebuah sikap mengakui adanya perbedaan-perbedaan harus ditempatkan pada basis untuk sikap keberagaman yang inklusif. Sebagaimana diungkapkan Muhammad Arkoun, umat Islam seharusnya menjauhi sifat hegemoni berlebihan yang dapat memarginalisasi kelompok masyarakat lain. Hal ini penting bagi seorang muslim untuk menjaga moralitas dalam kehidupan karena eksklusivisme beragamaan dan dominasi muslim atas nonmuslim dapat merusak iklim pluralisme agama dan persatuan nasional sehingga sulit dibenarkan oleh prinsip universalisme Islam itu sendiri. Dikatakan merusak iklim pluralisme karena dominasi superioritas umat Islam beserta segenap proses-prosesnya akan menyebabkan ketidakadilan masyarakat dan menomorduakan masyarakat non muslim.²⁷ Program pembangunan rumah layak huni mencerminkan tidak adanya sikap hegemoni. Secara daya tawar, Jamaah Shiddiqiyah berada pada posisi yang lebih tinggi daripada warga miskin yang rumahnya dibangun. Namun kondisi tersebut tidak menjadi alasan bagi mereka untuk menarik atau memaksa warga miskin untuk menjadi anggota Jamaah Shiddiqiyah. Gerakan ini juga mampu membawa perubahan sikap dari

²⁵Fhihab, hal 142

²⁶Shihab, hal 68

²⁷Bakri, hal 88

masyarakat muslim yang eksklusif menjadi muslim yang mempunyai sikap inklusif. Perubahan sikap masyarakat muslim yang cenderung eksklusif ini disebabkan dua hal, yakni : pertama, mereka melihat secara nyata bagaimana interaksi masyarakat dari berbagai agama yang dalam membangun rumah layak huni yang mencerminkan harmonisasi masyarakat. Kedua. Kadangkala dalam proses pembangunan tersebut, mereka berdialog dengan anggota Thoriqoh Jamaah Shiddiqiyah tentang pemahaman keislaman, sehingga mereka mendapatkan pemahaman alternative tentang Islam yang moderat. Dalam pandangan maqashid syariah, realita ini mampu menjaga kelangsungan jiwa, harta, dan agama. Dengan adanya toleransi dan pluralism dalam masyarakat, maka aktivitas kehidupan bisa berjalan dengan damai. Masyarakat bisa menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Masyarakat bisa bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Hal ini merupakan kontekstualisasi maqashi syariah.

Penutup

Gerakan philanthropy pembangunan rumah layak huni bagi warga miskin ternyata mampu menumbuhkan sikap pluralisme dan deradikalisasi bagi masyarakat sekitar. Dalam proses pembangunan, mereka terlibat dengan banyak orang dari berbagai agama dan aliran keagamaan. Proses ini menjadikan Jamaah Thoriqoh Shiddiqiyah mampu memahami dan mengelola masyarakat yang heterogen. Posisi struktural yang lebih tinggi tidak menjadikan mereka bersikap hegemoni. Sikap yang demikian justru mampu membuka cara pandangan masyarakat sekitar lokasi, baik masyarakat non muslim maupun masyarakat muslim yang cenderung eksklusif. Dengan adanya toleransi dan pluralism dalam masyarakat, maka aktivitas kehidupan bisa berjalan dengan damai. Masyarakat bisa menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Masyarakat bisa bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Hal ini merupakan kontekstualisasi maqashi syariah.

Daftar Pustaka

- Amania, N. (n.d.). Peran Lembaga Pendidikan Wakaf Dalam Membentuk Karakter Bertoleransi. STAIN Kudus, (Zakat dan Waqaf).
- Afroqi, wawancara dengan pimpinan majelis ta'lim, 2021
- Bagus, L. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia, 2000
- Bakri, S, . Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern. Solo: Tiga Serangkai, 2003
- Bakti, A. (2014). Darurat Terorisme: Kebijakan Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi. Daulat Press, 2014
- Budi, P. (2017). Peran Pondok Pesantren dalam Deradikalisasi Paham dan Gerakan Islam Radikal (Studi Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur), 2017.
- Creswell, J. (2009). Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (III). California: SAGE, 2009
- Creswell, J. (2015). Qualitatif Inquiry Dan Research Design (III). California: SAGE, 2015
- Engineer, A, Islam Dan Pembebasan. Yogyakarta: LKiS, 1993
- Fauzi, A, Wawancara Denagan Relawan, 2019
- Kuntowijaya, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi. Bandung: Mizan, 1999
- Madjid, N, Dialog Keterbukaan. Jakarta: Paramadina, 1998
- Nurhadi, Wawancarar dengan Pengurus Jamaah Shiddiqiyah, 2019
- Nurul, O, Filantropi Dakwah dan Kaum Minoritas di Indonesia,, 2017
- Rachman, B. M. (n.d.). Reorientasi Pembaharuan Islam. Malang: Madina.
- Shihab, A. Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama. Bandung: Mizan, 1999
- Tohari, H. Islam Dan Urusan Kemanusiaan. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Copyright © 2021 *Journal El-Faqih*: Vol.8, No. 2, Oktober 2022, e-ISSN: 2503-314X ;

p-ISSN: 2443-3950

Copyright rests with the authors

Copyright of Journal El-Faqih is the property of Journal El-Faqih and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih>